

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Penelitian

Stasiun Tangerang adalah salah satu bangunan di Tangerang yang memiliki nilai sejarah dan fungsi yang tinggi. Nilai-nilai itu ditunjukkan melalui perjalanan sejarahnya yang panjang dari mulai dibangun pertama kali untuk menghubungkan Tangerang dengan Duri, menjadi saksi perjuangan tentara Tangerang melawan sekutu, hingga sekarang Stasiun Tangerang masih eksis menjadi penyedia layanan Kereta Rel Listrik yang menghubungkan dengan Jakarta.

Nilai sejarah dan fungsinya yang tinggi menjadikan Stasiun Tangerang berkedudukan sebagai *landmark* kota. Namun kedudukan Stasiun Tangerang perlu dikaji ulang bila melihat perkembangan bangunan stasiun dan kawasan sekitarnya. Sekarang stasiun hanya memiliki satu akses masuk dan dikelilingi oleh bangunan komersial. Hal ini membuat Stasiun Tangerang berada dalam posisi terisolasi yang menyebabkan aksesibilitas dan visibilitas menuju Stasiun Tangerang tidak baik. Tingkat aksesibilitas dan visibilitas dapat dilihat dari area-area ramai di sekitar Tangerang dan menuju Stasiun Tangerang.

Tabel 5. 1 Tabel Aksesibilitas dan Visibilitas Kawasan

Sumber: Data Penulis, 2020)

Kawasan	Aksesibilitas	Visibilitas
Jalan Daan Mogot	Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki efektif namun kenyamanan dan keamanan masih rendah akibat fasilitas pendukungnya kurang	Sangat terbatas, Stasiun Tangerang hanya dapat dilihat saat memasuki Jalan Kiasnawi tepat di depan stasiun.

	khususnya untuk pejalan kaki	
Jalan Kisamaun	Sirkulasi kendaraan tidak efektif karena jarak yang ditempuh harus dua kali lipat selain itu fasilitas pejalan kaki masih sangat buruk dengan lebar yang hanya 1,25 meter dan tidak ada fasilitas tambahannya.	Lebih banyak <i>frame</i> yang menampilkan bangunan Stasiun Tangerang, namun bangunan yang terlihat tidak representatif sebagai bangunan stasiun
Perempatan Jalan Dimiyati dan K.H. Soleh Ali	Jarak yang ditempuh pendek tetapi tidak ada fasilitas untuk pejalan kaki sama sekali	Visibilitas masih terbatas namun terdapat objek-objek pendukung keberadaan Stasiun Tangerang seperti palang dan pos kereta api.
Pasar Anyar	Jarak yang ditempuh pendek namun tidak dilengkapi fasilitas pejalan kaki dan banyak distraksi dari PKL yang berasal dari Pasar Anyar	Visibilitas menuju Stasiun Tangerang sangat rendah karena tertutup oleh bangunan dan PKL yang ada di sekitar Stasiun

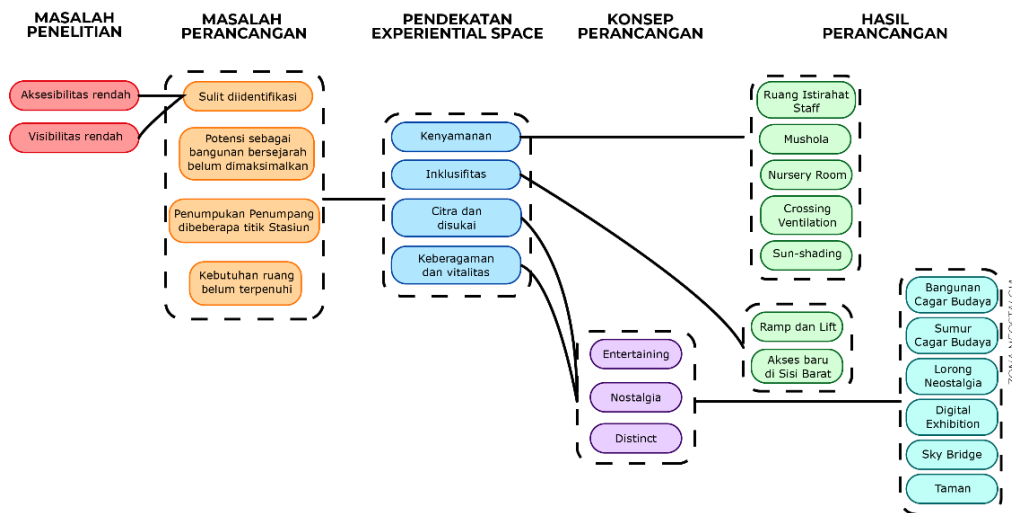
Berdasarkan hasil pengamatan itu didapatkan hasil bahwa aksesibilitas dan visibilitas menuju stasiun sangat terbatas dan menyebabkan penurunan nilai Stasiun Tangerang sebagai *landmark*. Hal ini disebabkan aksesibilitas dan visibilitas mempengaruhi kemampuan pengunjung untuk mengidentifikasi suatu objek dalam skala kota. Aksesibilitas yang rendah membuat

pengunjung kawasan tidak mudah mengeksplorasi kawasan. Visibilitas yang rendah juga membuat pengunjung kesulitan menemukan keberadaan Stasiun Tangerang, ditambah lagi Stasiun Tangerang tidak berada di jalur arteri. Akibatnya pengunjung menjadi tidak familiar dengan kawasan tersebut dan tidak mudah diidentifikasi membuat kedudukan Stasiun Tangerang sebagai *landmark* menurun dan perlu diadakan perbaikan.

5.2. Saran Penelitian

Saran yang dapat diberikan penulis kepada pembaca adalah melakukan pengamatan lebih lama dibandingkan penulis. Penelitian sebaiknya dilakukan lebih lama khususnya jam observasinya yang lebih beragam. Jam observasinya dapat di hari kerja saat pagi dan sore, serta akhir pekan saat pagi dan seore. Hal ini disarankan agar data yang didapat lebih banyak. Selain itu sebaiknya pembaca juga melakukan wawancara lebih banyak dan terstruktur pada masyarakat sekitar untuk dapat semakin mendukung hasil observasi.

5.3. Kesimpulan Perancangan



Gambar 5.1 Bagan Kesimpulan Perancangan
(Sumber: Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian sebelumnya, Stasiun Tangerang yang merupakan bangunan berkedudukan tinggi ternyata sulit diidentifikasi. Hal ini diakibatkan oleh terbatasnya aksesibilitas dan visibilitas

menuju Stasiun Tangerang. Stasiun Tangerang yang sulit diidentifikasi menyebabkan kedudukannya sebagai landmark rendah. Pengamat menjadi sulit membedakan Stasiun Tangerang dengan sekitarnya serta tidak dapat menjadikannya sebagai titik acuan.

Penulis lalu menggunakan pendekatan *experiential space* pada perancangan ulang Stasiun Tangerang. Pendekatan *experiential space* adalah proses mengidentifikasi suatu ruang melalui seluruh indera manusia. Melalui pendekatan ini, suatu ruang dapat diidentifikasi tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam. Selain itu potensi yang dimiliki oleh Stasiun Tangerang cocok dengan pendekatan ini, yaitu punya nilai sejarah yang unik dan merupakan stasiun akhir rute Duri-Tangerang. Potensi ini membangun citra Stasiun Tangerang yang unik dan dapat dinikmati dari dalam maupun luar bangunan.

Konsep “Neostalgia” pada perancangan secara fungsional. Nostalgia diwujudkan dalam bentuk modern seperti pameran digital mengenai sejarah Stasiun Tangerang, bangunan cagar budaya, dan kegiatan-kegiatan lain. Bertambahnya kegiatan ini juga selaras dengan kualitas *experiential* yang terdiri dari *comfort, inclusiveness, diversity and vitality*, dan *image and likability*. Indikasi tercapainya kualitas *experiential*, sebagai berikut:

1. Kenyamanan (*comfort*)

Kenyamanan di perancangan Stasiun Tangerang terletak pada penambahan fasilitas pengunjung dan staff seperti mushola, *nursery room* dan ruang istirahat. Sedangkan dari segi kenyamanan iklim mikro, Stasiun Tangerang *void* di tengah ruangan yang berfungsi sebagai *cross ventilation*. Selain itu *façade* bangunan juga diberi *sun-shading* menggunakan *perforated metal* untuk mengurangi panas dari sinar matahari.

2. Inklusifitas (*inclusiveness*)

Ruang publik harus dapat menjadi tempat berkumpul dan dapat diakses oleh semua orang. Stasiun Tangerang yang awalnya hanya memiliki satu akses di sisi Utara, sekarang memiliki akses baru di sisi Barat. Pengunjung dari Jalan Kisamaun pun dapat lebih mudah menuju Stasiun Tangerang. Selain itu, Stasiun Tangerang juga menyediakan fasilitas untuk penyandang disabilitas seperti ramp dan lift.

3. Keberagaman dan vitalitas (*diversity and vitality*)

Penambahan fungsi baru pada zona Neostalgia berhasil menambah keberagaman kegiatan di Stasiun Tangerang. Keberagaman kegiatan di Stasiun Tangerang akan menambah jumlah pengunjung Stasiun Tangerang dari berbagai komunitas. Penambahan pengunjung akan memberikan suasana semarak yang menyebabkan vitalitas Stasiun Tangerang juga meningkat.

4. Citra dan Disukai (*image and likability*)

Citra Stasiun Tangerang sebagai bangunan bersejarah semakin diperkuat dengan keberadaan fungsi baru, khususnya *digital exhibition*. Stasiun Tangerang menjadi satu-satunya stasiun bersejarah yang dapat dinikmati dengan cara yang modern. Cara penyajian modern ini dipilih untuk menarik minat masyarakat khususnya generasi muda. Selain itu, Stasiun Tangerang mudah diidentifikasi dengan façade dan muka bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitarnya.

5.4. Saran Perancangan

Dalam proses perancangan Stasiun Tangerang ini, penulis sadar bahwa ini masih dari jauh dari hasil yang sempurna. Hal ini dikarenakan adanya batasan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis selama pengerjaan. Namun melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat membantu penelitian ataupun perancangan yang sejenis. Saran dari penulis adalah melakukan persiapan yang baik dalam pengambilan data baik dari proses administrasi seperti perizinan hingga pengukuran menggunakan alat saat di tapak. Selain

itu proses observasi di lapangan juga harus lebih komprehensif sehingga isu yang didapat bisa lebih dalam.